

# INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAK MULIA

Nashihin<sup>1</sup>

## Abstraksi

*Di jaman modern ini, masuknya peradaban dan kebudayaan barat ke Indonesia lambat tapi pasti kebudayaan yang ada di Indonesia akan tergeser oleh kebudayaan barat. Begitu juga dengan nilai-nilai agama Islam yang banyak di anut oleh bangsa Indonesia. Keimanan serta dasar yang tidak kuat, pemahanan dan penghayatan terhadap agama yang kurang akan menyeret seseorang kedalam lembah kenistaan. Tulisan ini mengulas tentang cara dan tujuan pembentukan akhlak mulia dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam, sehingga nilai-nilai agama Islam tersebut dapat diambil oleh insan muslim untuk dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu mempengaruhi dan mewarnai pola kepribadian dan perilaku mereka. Dalam penginternalisasian nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak mulia menurut para ahli pendidikan pembiasaan dan keteladanan merupakan cara yang paling efektif dalam penginternalisasian nilai-nilai agama Islam. Karena kedua metode tersebut secara psikologis sangat dibutuhkan seorang anak di masa perkembangannya. Ditinjau dari segi perkembangan anak, pembentukan tingkah laku melalui pembiasaan akan membantu anak bertumbuh dan berkembang secara seimbang. Sedangkan metode keteladanan dipakai karena secara psikologis, anak senang meniru, tidak saja hal baik yang jelekpun ditirunya, dan secara psikologis pula manusia membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya.*

**Kata Kunci:** *Internalisasi, Nilai-nilai Agama Islam, Pembiasaan dan Keteladanan*

## PENDAHULUAN

Seiring pesatnya laju teknologi, globalisasi di segala bidang dan kemajemukan, kompleksitas persoalan manusia pun semakin bermunculan. Rose Pole, seperti yang dikutip dalam tafsir bukunya menyatakan: *It is that the modern world call into existence certain conception of morality, but also destroys the ground for taking them seriously. Modernity both needs morality, and makes of impossible.* (Dunia modern ini memunculkan konsep-konsep moralitas tertentu, namun

---

<sup>1</sup> Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Raden Qosim Lamongan (STAIRA) Prodi Pendidikan Bahasa Arab.

juga sebaliknya, mencabut alasan-alasan untuk menerima konsep-konsep tersebut. Modernitas membutuhkan moralitas, dan juga membuat moralitas menjadi mustahil)<sup>2</sup>

Dampak negatif globalisasi terhadap kehidupan bangsa Indonesia dari waktu ke waktu nampak semakin jelas. Gaya hidup modern ala Barat yang ditawarkan oleh negara-negara maju melalui berbagai sarana modern dengan cepat diterima oleh masyarakat Indonesia tanpa filter yang baik. Dengan demikian, nilai-nilai modern Barat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam sedikit demi sedikit merasuk ke dalam diri para generasi Muslim dan menggeser nilai-nilai Islam yang selama ini telah tertanam ke dalam diri mereka. Maraknya penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat, baik yang berbentuk tindak kekerasan, pergaulan bebas antar muda-mudi, penyalahgunaan obat-obat terlarang, dan yang semisalnya, disinyalir oleh banyak kalangan sebagai akibat dari derasnya arus globalisasi yang tidak seimbang dari dunia Barat dan Islam.

Fenomena-fenomena di atas menunjukkan adanya kesenjangan antara apa yang diharapkan dari dunia pendidikan lewat pendidikan nilainya dengan kenyataan yang dapat kita saksikan di masyarakat sehingga memunculkan tanda tanya terhadap makna pendidikan, khususnya keefektifan dalam membangun afeksi anak didik yang eternal serta mampu menjawab tantangan zaman.

### **INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM**

Nilai adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian, untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

Tujuan pendidikan nilai-nilai keTuhanan adalah supaya siswa dapat memiliki dan meingkatkan terus-menerus nilai-nilai iman dan takwa kepada Tuhan YME, sehingga dengan pemilikan dan peningkatan nilai-nilai tersebut dapat menjiwai tumbuhnya nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, Cet. 1 (Yogyakarta: Gama Media, 2003), 86

<sup>3</sup> Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 72

Sedangkan Internalisasi nilai menurut Chabib Thoaha yaitu merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sasarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian dan perilaku peserta didik.<sup>4</sup>

Nilai dapat dipilah berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda-beda antara lain :

- a. Didasarkan atas sumber-sumber nilai (Ilahiyah dan Insaniyah);  
Nilai-nilai Ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu). Nilai ini bersifat statis dan mutlak kebenarannya. Ia mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial serta tuntutan individual.<sup>5</sup> Nilai ini meliputi nilai ubudiyah dan amaliyah. Sedangkan nilai Insaniyah adalah nilai yang bersumber dari manusia, yakni yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Ia bersifat dinamis, mengandung kebenaran yang bersifat relatif dan terbatas oleh ruang dan waktu.<sup>6</sup> Termasuk dalam nilai Insaniyah ini adalah nilai rasional, sosial, individual, biofisik, ekonomi, politik, dan estetik.
- b. Didasarkan atas ruang lingkup keberlakuannya (Universal dan Lokal);  
Nilai Universal sebagai hasil pemilahan nilai yang didasarkan pada sudut ruang berlakunya dipahami sebagai nilai yang tidak dibatasi keberlakuannya oleh ruang, ia berlaku di mana saja tanpa ada sekat sedikitpun yang menghalangi keberlakuannya. Sedangkan nilai Lokal dipahami sebagai nilai yang keberlakuannya dibatasi oleh ruang. Dengan demikian, ia terbatas keberlakuannya oleh ruang atau wilayah tertentu saja.<sup>7</sup>
- c. Didasarkan masa berlakunya nilai (Abadi, Pasang Surut, dan Temporal);

---

<sup>4</sup> Ibid, 93

<sup>5</sup> Muhaimin, dkk. *Dimensi-dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 111.

<sup>6</sup> Ibid, 111

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Gravindo Persada, 2002), 146.

Nilai Abadi, Pasang Surut dan Temporal sebagai hasil pemilahan nilai yang didasarkan atas masa keberlakuan nilai, masing-masing menunjukkan pada keberlakuannya diukur dari sudut waktu. Nilai Abadi dipahami sebagai nilai yang keberlakuannya tidak terbatas oleh waktu, situasi dan kondisi. Ia berlaku sampai kapanpun dan tidak terpengaruh oleh situasi maupun kondisi yang ada. Nilai Pasang Surut adalah nilai yang keberlakuannya dipengaruhi waktu. Sedangkan nilai Temporal adalah nilai yang keberlakuannya hanya sesaat, berlaku untuk saat tertentu dan tidak untuk saat yang lain.<sup>8</sup>

- d. Didasarkan pada sifatnya (Subyektif, Obyektif Rasional, dan Obyektif Metafisik);

Pembagian nilai yang melahirkan tiga kategori nilai; nilai subyektif, nilai obyektif rasional, dan nilai obyektif metafisik, masing-masing menunjuk pada sifat nilai. Nilai Subyektif adalah nilai yang merupakan reaksi subyek terhadap obyek, hal ini tergantung kepada masing-masing pengalaman subyek tersebut. Nilai Obyektif Rasional adalah nilai yang merupakan esensi dari obyek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat. Sedangkan nilai Obyektif Metafisik adalah nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan obyektif, seperti nilai-nilai agama.<sup>9</sup>

- e. Didasarkan pada hakekatnya (Haqiqi dan Instrumental);

Dari keseluruhan nilai di atas dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari dua kategori nilai, yakni nilai hakiki dan instrumental. Nilai Haqiqi adalah nilai yang bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai Instrumental bersifat lokal, pasang surut, dan temporal.<sup>10</sup> Atas dasar kategori nilai di atas, maka nilai agama sebagai nilai Ilahiyah dapat dikategorikan sebagai nilai obyektif metafisik yang bersifat hakiki, universal dan abadi.

---

<sup>8</sup> Abudin Nata, 146

<sup>9</sup> Chotib Thoha, 64

<sup>10</sup> Ibid, 65

## TUJUAN PEMBINAAN AKHLAK MULIA

Akhlak adalah tingkah laku yang melekat pada diri seseorang yang mana tingkah laku itu telah dilakukan berulang-ulang dan terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan dan perbuatan yang dilakukan karena dorongan jiwa bukan paksaan dari luar.

Tujuan akhlak adalah menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta membedakan dengan makhluk-makhluk lainnya. Akhlak hendak menjadikan manusia bertindak baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan kepada Allah Tuhan yang menciptakan kita.

Tujuan utama pembinaan akhlak mulia dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pembinaan akhlak mulia dalam islam memang berbeda dengan pembinaan-pembinaan moral lainnya. Karena pembinaan akhlak mulia dalam islam lebih menitik beratkan pada hari esok, yaitu hari kiamat beserta hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti perhitungan amal, pahala, dan dosa. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Manusia perlu dididik atau dibina guna menanamkan nilai-nilai agama pada dirinya. Dan ketika Allah SWT menciptakan jiwa manusia, bersamanya Allah ciptakan kekuatan persiapan untuk melakukan kebaikan atau keburukan. Allah juga menciptakan manusia mampu untuk menggunakan anggota tubuh yang telah dikaruniakan-Nya, tanpa ketentuan arah jalan tertentu. Allah berfirman dalam surat Asy-Syams 91:7-8: yang artinya: "*demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya*".<sup>11</sup>

Penjelasan ayat di atas menunjukkan bahwa, penciptaan manusia yang sempurna lagi tegak pada fitrah yang lurus. Allah juga telah mengarahkan manusia kepada kekejian dan ketakwaan, artinya Allah menjelaskan yang baik dan yang buruk kepada

---

<sup>11</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), 595.

manusia.<sup>12</sup>Dengan demikian, apabila manusia dalam perilakunya baik maka jalan ketakwaanlah yang telah ia tempuh. Sebaliknya jika perilakunya buruk, maka kekejianlah yang telah ia pilih.

## TAHAPAN-TAHAPAN DAN METODE DALAM PROSES INTERNALISASI

Untuk sampai pada tingkatan menjadinya suatu nilai bagian dari kepribadian siswa yang tampak dalam tingkah laku, memerlukan proses dengan tahapan-tahapan yang harus dilalui. Lawrence Kohlberg mengembangkan teori yang merupakan validasi dari teori yang dikembangkan oleh Dewey dan Jhon Piaget. Tahap-tahap tersebut dijelaskan sebagai berikut:<sup>13</sup>

1. *Proconventional level*, yang terdiri dari:
  - a. *punishment-obidience orientation*, yang terdapat pada anak-anak kecil. Di mana perbuatan-perbuatannya masih sangat tergantung kepada hukuman dan pujian yang diberikan oleh orang tuanya
  - b. *the instrumental-relativist orientation*, sifat hukuman dan ganjaran. Di sini tidak lagi bersifat fisik tetapi sudah menggunakan pendekatan non fisik. Tahap ini terdapat pada anak-anak remaja.
2. *Conventional level*, yang terdiri dari:
  - a. *the interpersonal concordance orientation*, di mana pada tahap remaja awal mulailah terjadi pembentukan nilai. Di mana individu mencoba tingkah laku sesuai dengan apa yang diharapkan dari masyarakat
  - b. *the law and order orientation*. Tahap ini dimiliki oleh orang dewasa muda, pada tahap ini orang berbuat dengan mempertimbangkan kepentingan orang banyak agar masyarakat tidak terganggu ketentramannya.
3. *Principle level*, tahap ini terjadi pada orang dewasa yang terjadi dari dua tingkatan yakni:

---

<sup>12</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 8* (Kairo: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 481.

<sup>13</sup> Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, Cet. 5, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 107.

- a. *the social contract legalistic orientation*, pada tahap ini orang bertindak dengan mempertimbangkan bahwa ia mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu kepada masyarakat dan masyarakatpun mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu kepadanya. Orientasi di sini sudah lebih luas dari pada tahap-tahap sebelumnya. Akan tetapi, masih terikat dengan kondisi masyarakat tertentu di mana ia hidup.
- b. tahap tertinggi adalah tahap *the universal ethical principle orientation*, pada tahap ini individu sudah menemukan nilai-nilai yang dianggapnya berlaku (*universal*) dan nilai-nilai itu dijadikan prinsip yang mempengaruhi sikap individunya.

Teori dari L. Kohlberg ini didasarkan pada tahap-tahap perkembangan usia anak, sehingga teori tersebut akan sangat membantu dalam menentukan strategi internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak mulia siswa untuk usia tertentu. Penentuan strategi hanya berdasarkan pada segi usia saja belum cukup, tetapi diperlukan metode pembiasaan dan keteladanan dari orang tua dan masyarakat.

#### **FAKTOR YANG MENGHAMBAT PROSES INTERNALISASI**

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama Islam terutama dalam pembentukan akhlak mulia, ada tiga aliran yang sudah sangat populer yaitu: 1. Aliran Nativisme; 2. Aliran Empirisme; 3. Aliran Konvergensi.

Menurut *Aliran Nativisme* bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

Selanjutnya menurut *aliran empirisme* bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya.

Sedangkan menurut *aliran konvergensi* berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan

pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai. Hal ini sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu yang terdapat dalam Qur'an Surat An-Nahl ayat 16:78 yang artinya :

*"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."*<sup>14</sup> (QS. An-Nahl 16:78)

Ayat tersebut menyebutkan berbagai anugerah yang Allah limpahkan kepada hamba-hamba-Nya ketika mereka dikeluarkan dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apapun. Setelah itu Allah memberikan pendengaran yang dengannya mereka mengetahui suara, penglihatan yang dengannya mereka dapat melihat berbagai hal. Dan hati, yaitu akal yang dapat membedakan berbagai hal, yang membawa mudharat dan membawa manfaat. Semua kekuatan dan indera tersebut diperoleh manusia secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit. Penganugerahan daya tersebut kepada manusia dimaksudkan agar mereka dapat beribadah kepada Allah yang Maha Tinggi.<sup>15</sup>

Teori ini juga sejalan dengan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Buchari dan Imam Muslim, yang artinya:

*"Dari Abu Hurairah r.a: Nabi SAW bersabda: tiada bayi yang dilahirkan melainkan lahir di atas fitrah, maka ayah bundanya yang mendidiknya menjadi yahudi, nasrani atau majusi sebagaimana lahirnya binatang yang lengkap sempurna".*<sup>16</sup>

Internalisasi (penghayatan) itu juga adalah suatu jenis proses belajar, dan tunduk di bawah hukum proses belajar. Dengan kata lain, penghayatan adalah satu jenis proses belajar di mana manusia-

---

<sup>14</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 275.

<sup>15</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 5* (Kairo: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 88-89.

<sup>16</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-lu'lu' wal Marjan*, Himpunan hadist-hadist shahih yang disepakati oleh Imam Bukhari dan Muslim Terj. H. Salim Buhreisy (Surabaya: Bina Ilmu, 1996), 1010.

manusia atau hal-hal tertentu menjadi perangsang bagi seseorang untuk mengamalkan atau menghayati nilai-nilai tertentu dan perbuatan itu mendapat ganjaran dari perbuatan itu sendiri. Dengan demikian, seseorang merasa puas sebab mengerjakan pekerjaan itu dan merasa risau atau tidak enak bila ia tidak mengerjakan pekerjaan itu.

Maka dari penjelasan di atas faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui pembiasaan dan keteladanan, antara lain adalah: Faktor Pendidik (Guru dan Orang Tua) dan lingkungan (Masyarakat)

## **SIMPULAN**

Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya pemribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.

Tujuan utama pembinaan akhlak mulia dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pembinaan akhlak mulia dalam Islam memang berbeda dengan pembinaan-pembinaan moral lainnya. Karena pembinaan akhlak mulia dalam Islam lebih menitik beratkan pada hari esok, yaitu hari kiamat beserta hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti perhitungan amal, pahala, dan dosa. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Teori dari L. Kohlberg mendasarkan pada tahap-tahap perkembangan usia anak, yang terdiri dari tiga tahap yaitu *Proconventional level*, *Conventional level*, *Principle level*. Teori tersebut akan sangat membantu dalam menentukan strategi internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak mulia anak untuk usia tertentu. Penentuan strategi hanya berdasarkan pada segi usia saja belum cukup, tetapi diperlukan cara atau metode yaitu pembiasaan dan keteladanan dari orang tua dan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*. Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- DEPAG RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005.
- Ismail, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.
- Makmun, Syamsuddin, Abin. *Psikologi Kependidikan*. Cet 5. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhaimin, dkk. *Dimensi-dimensi Studi Islam* . Surabaya: Karya Abditama, 1994.
- Muhammad, Abdullah bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh. *Tafsir Ibnu Katsir*. Kairo: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi. *Al-lu'lu' wal Marjan*, Himpunan hadist-hadist shahih yang disepakati oleh Imam Bukhari dan Muslim Terj. H. Salim Buhreisy. Surabaya: Bina Ilmu, 1996.
- Nata, Abudin. *Ahlak Tasawuf*. . Cet. 3, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2000.
- Tasmara. *Kecerdasan Ruhaniah*. Jakarta: Gema Insani. 2001.
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.